

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tingginya kasus infeksi akibat jamur di Indonesia salah satunya disebabkan karena Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang memiliki suhu dan kelembaban tinggi, sehingga jamur dapat tumbuh dengan baik. Kebersihan diri dan lingkungan berperan bagi timbulnya penyakit infeksi jamur, sehingga jamur dapat ditemukan hampir di semua tempat. Jamur dapat menyebar luas lewat spora yang bebas berterbangan di udara, pada tanah maupun dipermukaan suatu benda. Jamur dapat menginfeksi seluruh bagian tubuh manusia dari kepala sampai ujung kaki (Dhanti dkk., 2021).

Onikomikosis merupakan infeksi pada kuku yang disebabkan oleh jamur dermatofita, non-dermatofita, dan *yeast*. Infeksi ini ditandai dengan adanya perubahan warna kuku, onikolisis, dan penebalan lempeng kuku (Hoy *et al.*, 2012). Setiap komponen unit kuku termasuk lempeng kuku, matriks kuku, dan dasar kuku dapat terpengaruh (Queller and Bhatia, 2015). Istilah onikomikosis berasal dari bahasa Yunani yaitu *onyx* yang berarti kuku dan *mykes* yang berarti jamur. Onikomikosis adalah gangguan paling umum yang mempengaruhi unit kuku dan menyumbang setidaknya 50% dari semua penyakit kuku (Vlahovic, 2016). Kejadian onikomikosis tidak menyebabkan mortalitas namun menimbulkan gejala klinis yang signifikan diantaranya mengurangi estetika, bersifat kronis dan sulit diobati. Kuku yang terinfeksi akan menjadi lebih tebal dan nampak terangkat dari dasar perlekatannya atau *onycholysis*. Infeksi juga menyebabkan kuku pecah-

pecah, tidak rata, tidak mengkilat dan terjadi perubahan warna lempeng kuku menjadi putih, kuning, coklat hingga hitam. Kuku lama kelamaan akan menjadi hancur dan rapuh menyerupai kapur (Wayan dkk., 2019).

Kasus onikomikosis sebanyak 80- 90% menurut Afshar (2014) disebabkan oleh jamur dermatofita khususnya *Trichophyton rubrum* dan *Trichophyton mentagrophytes* (Wayan dkk., 2019). Negara barat melaporkan prevelensinya sekitar 2-18% dari populasi dan negara tropis Asia melaporkan prevelensinya 8,1%. Di Indonesia prevelensinya menunjukkan angka 3,5-4,7% diantaranya kasus yang disebabkan oleh jamur *Trichophyton rubrum* dan *Trichophyton mentagrophytes* sekitar 80 – 90% kasus (Adiguna, 2019). Pada tahun 2017 – 2018 Infeksi *Trichophyton rubrum* dan *Trichophyton mentagrophytes* merupakan spesies jamur dermatofita yang banyak terdiagnosis di RSUP Sanglah Denpasar (Ena, 2021).

Kondisi pasar tradisional dengan sanitasi yang buruk dapat menyebabkan jamur mudah tumbuh hal tersebut dikarenakan faktor suhu dan kelembaban yang ada di pasar. Perkembangbiakan jamur dapat berpotensi terjadi ketika melakukan pekerjaan atau aktivitas yang sering berkontak langsung dengan lokasi kerja yang kotor, lembab dan basah. Adapula faktor lainnya seperti trauma berulang kali pada kuku, penurunan imunitas, faktor gaya hidup serta penggunaan kamar mandi umum yang memudahkan terjadinya onikomikosis (Mulyati dan Zakiyah, 2020).

Pedagang ayam merupakan salah satu pekerjaan yang mempunyai faktor risiko terjadinya infeksi jamur. Hal ini dikarenakan pedagang ayam mengalami kontak langsung dengan daging ayam yang basah dan lembab usai dibersihkan untuk dijual. Kontak pedagang dengan air juga sering terjadi, karena usai memotong ayam pedagang akan membersihkan tangan mereka, namun yang perlu

diperhatikan pedagang mencuci tangan mereka hanya dengan air yang tidak mengalir atau lap kering yang tidak sekali pakai agar lebih cepat melanjutkan aktivitas mereka selanjutnya dan dilakukan berulang-ulang.

Infeksi jamur pada kuku berawal dari kolonisasi spora yang terjebak pada *hyponychium*, lipatan kuku lateral, atau pada kuku yang telah terdapat defek sebelumnya. Ketika jamur mulai tumbuh, infeksi dapat menyebar hingga kutikula, sehingga menyebabkan kuku berubah warna serta menebal. Keberadaan jamur pada kuku tak jarang disertai dengan infeksi dermatofita, trauma atau adanya kondisi lain pada kuku yang dapat menginvasi kuku normal. Kontak langsung tangan dengan benda atau lingkungan yang telah terinfeksi jamur dapat sebagai penyebab infeksi kuku dimana jamur terperangkap disekitar *nail bed* (Ekasari dan Nahlia, 2020). Hal ini menyebabkan kuku tangan beberapa pedagang daging ayam di kawasan pasar tradisional Desa Batubulan tampak mulai menguning.

Lingkungan sekitar yang lembab dan iklim menjadi faktor risiko terjadinya infeksi jamur pada kuku pedagang ayam. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang ayam di pasar tradisional Desa Batubulan berpotensi terinfeksi jamur patogen pada kuku dan dapat mengganggu aktivitas pedagang saat berjualan jika infeksi ini sampai menimbulkan onikomikosis.

Perlunya pemeriksaan jamur pada kuku pedagang daging ayam sebagai deteksi dini adanya infeksi jamur pada kuku, sehingga dapat ditangani dengan baik dan tidak menimbulkan kondisi kronis pada kuku. Jika pedagang memiliki kebersihan diri yang baik maka secara tidak langsung hal ini akan menunjukkan citra yang baik terhadap produk yang dijual terhadap konsumen karena produk yang

dijual ditangani orang yang bersih serta dapat meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk yang dijual.

Onikomikosis dapat diidentifikasi dengan hasil pemeriksaan kultur dan mikroskopis. Mengidentifikasi jamur dengan kultur merupakan *gold standard*, karena dengan dilakukan kultur atau biakan dengan media *Sabouraud Dextrosa Agar* (SDA) dapat menumbuhkan jamur, meningkatkan jumlah dan membantu dalam diagnosis jamur penyebab infeksi sehingga mendapatkan hasil yang akurat (Zebua, Nurtjahja dan Sartini, 2021). Setelah menemukan hasil positif pada pemeriksaan kultur, maka hasil biakan dilanjutkan dengan melakukan pengamatan mikroskop dengan pewarnaan *Lactophenol Cotton Blue* (LPCB) untuk mengidentifikasi struktur jamur sebagai dasar identifikasi (Wayan dkk., 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Identifikasi Jamur Patogen Penyebab Onikomikosis Pada Kuku Tangan Pedagang Daging di Pasar Tradisional Kawasan Desa Batubulan dengan pemeriksaan kultur dan mikroskopis.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana identifikasi jamur patogen penyebab onikomikosis pada kuku tangan pedagang daging di pasar tradisional kawasan Desa Batubulan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Melakukan identifikasi jamur patogen penyebab onikomikosis pada kuku tangan pedagang daging ayam di pasar tradisional kawasan Desa Batubulan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi jamur patogen penyebab onikomikosis pada kuku tangan pedagang daging ayam dengan kultur media *Sabouraud Dextrosa Agar* (SDA).
- b. Mengidentifikasi jenis jamur patogen penyebab onikomikosis pada kuku tangan pedagang daging ayam dengan pengamatan mikroskopis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lain atau sebagai dasar penelitian selanjutnya khususnya tentang identifikasi jamur dan menambah wawasan pembaca khususnya dibidang mikologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terkait jamur yang menginfeksi kuku jari tangan pedagang, maka diharapkan pedagang lebih menjaga kebersihan kuku jari tangan.
- b. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan sehingga terhindar dari resiko infeksi jamur.